Pengelola_04 Jurnal

Artikel_ID_873_Siap_Publis.pdf

JURNAL ISOLEK

Pengelola Jurnal (Jangan Dihapus/jangan menambah kelas)

LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3664520096

Submission Date

Sep 30, 2026, 8:24 AM GMT+7

Download Date

Sep 30, 2026, 8:25 AM GMT+7

File Name

Artikel_ID_873_Siap_Publis.pdf

File Size

544.4 KB

18 Pages

7,120 Words

46,600 Characters

7% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

5% Internet sources
2% Publications
1% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

5% Internet sources
2% Publications
1% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
www.jurnal-fkip-uim.ac.id		2%
2	Publication	
Yosua Damas Sadewo, Pebria Dheni Purnasari, Totok Victor Didik Saputro, Silvest...		2%
3	Internet	
babeindonesia.com		<1%
4	Internet	
jambidaily.com		<1%
5	Internet	
joecy.org		<1%
6	Internet	
etheses.uin-malang.ac.id		<1%
7	Student papers	
UIN Sunan Ampel Surabaya		<1%
8	Internet	
fkip.untan.ac.id		<1%
9	Internet	
journal-fip.um.ac.id		<1%
10	Internet	
www.coursehero.com		<1%
11	Internet	
documents.mx		<1%

turnitin Page 4 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 204-221
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.873

FUNGSI MERENDAHKAN DALAM INTERAKSI FORMAL: ANALISIS PRAGMATIK TUTURAN PADA LCC MPR RI KALBAR 2026

The Function of Derogatory Expressions in Formal Interactions: A Pragmatic Analysis of Utterances in the 2026 West Kalimantan LCC MPR RI

Ardi Nicola[1*]

[1*] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura, Indonesia
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia, 78124

E-mail Penulis Korespondensi: f1011241018@student.untan,ac.id

Proses Artikel:
Dikirim: 01 Juni 2026, Diterima: 29 September 2026, Dipublish: 30 September 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi merendahkan, yakni interpretasi pragmatik atas tuturan yang mengurangi penghargaan dan mengancam muka pihak lain, pada interaksi formal Lomba Cerdas Cermat (LCC) Empat Pilar MPR RI tingkat Provinsi Kalimantan Barat 2026. Data utama adalah tuturan pembawa acara (MC) “Mungkin itu hanya perasaan adik-adik saja” yang muncul ketika peserta memprotes pengurangan nilai dari dewan juri. Tujuan penelitian adalah (1) mengidentifikasi bentuk dan fungsi ilokusi tuturan dalam rangkaian interaksi, (2) menganalisis fungsi merendahkan melalui prinsip kesantunan, ancaman terhadap muka, dan ketidaksantunan, serta (3) menganalisis relasi kuasa dalam penggunaan bahasa; ketiga tujuan ini konsisten dengan rumusan masalah dan tidak berubah pada bagian mana pun dalam naskah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data dari satu video resmi kanal YouTube iNews Terkini yang telah diverifikasi silang terhadap enam pemberitaan independen, memuat satu episode, 29 unit tuturan, dan 14 data analisis. Data dikumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Kerangka analisis menempatkan klasifikasi tindak tutur Searle sebagai teori utama, serta prinsip kesantunan Leech, teori muka Brown dan Levinson, konsep ketidaksantunan Culpeper, dan analisis wacana-kuasa Fairclough sebagai teori pendukung. Hasil menunjukkan sembilan data berdaya ilokusi asertif dan lima direktif. Tuturan utama (D8) secara ilokusi tergolong asertif, dan dalam konteks episode ini diinterpretasikan berpotensi berfungsi merendahkan karena membingkai keberatan peserta sebagai perasaan subjektif, mengurangi penghargaan terhadap peserta, dan mengancam muka positif peserta dalam relasi kuasa yang asimetris; klaim ini dibatasi pada satu episode dan tidak digeneralisasikan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa konteks formal tidak otomatis menjamin kesantunan dan bahwa penyelenggara kompetisi memerlukan pedoman komunikasi dalam menanggapi keberatan peserta.

Kata kunci: Fungsi Merendahkan, Pragmatik, Kesantunan Berbahasa, Ketidaksantunan, Relasi Kuasa

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 4 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 3 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

Abstract

This study examines the function of derogation, namely the pragmatic interpretation of utterances that diminish the appreciation of and threaten the face of other parties, in formal interactions during the 2026 Provincial Level of the Four Pillars of the MPR RI Quiz Competition (Lomba Cerdas Cermat/LCC Empat Pilar MPR RI) in West Kalimantan. The primary data consist of the master of ceremonies' (MC) utterance, "Mungkin itu hanya perasaan adik-adik saja" ("Maybe that is just how you feel"), which occurred when participants protested the reduction of their scores by the jury. The objectives of this study are (1) to identify the forms and illocutionary functions of utterances within the interaction sequence, (2) to analyze the function of derogation through the principles of politeness, face-threatening acts, and impoliteness, and (3) to analyze power relations in language use. These three objectives are consistent with the research questions and remain unchanged throughout the manuscript. This study employs a descriptive qualitative approach, using data obtained from one official video uploaded to the iNews Terkini YouTube channel and cross-verified against six independent news reports. The data comprise one episode, 29 utterance units, and 14 units selected for analysis. Data were collected through non-participant observation, recording, and note-taking techniques, and were subsequently analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The analytical framework employs Searle's classification of speech acts as the primary theoretical framework, supported by Leech's politeness principles, Brown and Levinson's face theory, Culpeper's concept of impoliteness, and Fairclough's discourse-power analysis. The results reveal nine utterances with assertive illocutionary force and five with directive force. The main utterance (D8) is classified illocutionarily as an assertive and, within the context of this episode, is interpreted as potentially functioning as a derogatory utterance because it frames the participants' objection as a subjective feeling, diminishes their appreciation, and threatens their positive face within an asymmetrical power relationship. This claim is limited to the single episode examined and is not generalized. The study concludes that a formal context does not automatically guarantee politeness and that competition organizers require communication guidelines for responding appropriately to participants' objections.

Keywords: *Demeaning Function, Pragmatics, Linguistic Politeness, Impoliteness, Power Relations*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam komunikasi manusia, termasuk dalam konteks formal seperti perlombaan akademik yang melibatkan peserta, juri, dan pembawa acara. Dalam interaksi semacam ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk hubungan interpersonal, menunjukkan posisi sosial, dan mengatur hubungan antarpihak (Marlina dkk., 2024) . Kajian ketidaksantunan menunjukkan bahwa cara suatu tuturan dipahami tidak dapat dilepaskan dari konteks interaksi dan hubungan antarpeserta tutur (Culpeper & Tantucci, 2021; Haugh dkk., 2022).

Kajian pragmatik dan sosiolinguistik di Indonesia telah banyak mengangkat ketidaksantunan berbahasa, tetapi sebagian besar berfokus pada ranah percakapan sehari-

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 3 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 6 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 204-221
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.873

hari dan media sosial, misalnya kajian ketidaksantunan pada kolom komentar YouTube dan Facebook (Fadlilah dkk., 2023) serta pada komunikasi digital di platform X yang menyoroti relasi kuasa dan konteks sosial budaya (Anhar, 2025). Kajian-kajian itu memperlihatkan bahwa ketidaksantunan lekat dengan konteks digital dan informal, sedangkan interaksi formal-institusional seperti kompetisi akademik pelajar belum banyak disentuh dari sudut pandang yang sama. Kesenjangan (*research gap*) itulah yang menjadi pijakan penelitian ini: bagaimana fungsi merendahkan dapat muncul justru dalam interaksi yang secara formal diatur oleh protokol kompetisi resmi, bukan dalam ruang informal seperti media sosial.

Peristiwa kebahasaan yang menjadi perhatian penelitian ini terjadi pada final Lomba Cerdas Cermat (LCC) Empat Pilar MPR RI tingkat Provinsi Kalimantan Barat yang diselenggarakan di Pontianak pada 9 Mei 2026 dan diikuti sembilan sekolah menengah atas (detikInet, 2026; iNews, 2026a). Cuplikan final tersebut viral karena Regu C, yang menurut pemberitaan merupakan perwakilan SMAN 1 Pontianak (Kompas TV, 2026), dikenai pengurangan nilai lima poin atas jawaban mengenai pemilihan anggota Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), sedangkan jawaban Regu B yang serupa diberi nilai 10. Juri beralasan bahwa artikulasi Regu C kurang jelas, sementara peserta merasa telah menyebut “Dewan Perwakilan Daerah” dan mengajukan keberatan. Dalam rangkaian itu muncul tuturan pembawa acara, “Mungkin itu hanya perasaan adik-adik saja”, yang menjadi fokus utama penelitian. Persoalan penelitian bukan terletak pada makna leksikal tuturan tersebut, melainkan pada bagaimana tuturan itu dapat dipahami sebagai tindakan yang mengurangi legitimasi keberatan peserta dalam situasi formal dengan pembagian peran dan kewenangan yang jelas.

Fenomena ini berkaitan dengan kajian *impoliteness* atau ketidaksantunan, khususnya ketika tuturan berpotensi menyerang muka (*face*) atau mereduksi posisi interpersonal pihak lain. Hansson (2024) mengkaji ketidaksantunan koersif dan penghindaran tuduhan (*blame avoidance*) dalam komunikasi pemerintah, yang memperlihatkan bahwa ketidaksantunan berkaitan dengan posisi institusional penutur. Kajian ketidaksantunan juga telah menjangkau ruang digital, misalnya tanggapan terhadap unggahan perdana menteri di Twitter (Saz-Rubio, 2023). Dalam konteks institusional yang lebih dekat dengan penelitian ini, Mısır & Akın (2024) menganalisis ketidaksantunan pada tujuh persidangan pidana di Turki dengan mengacu pada strategi ketidaksantunan Culpeper (1996) dan menunjukkan bahwa ketidaksantunan memengaruhi dinamika kuasa dalam ruang sidang. Culpeper & Tantucci (2021) menunjukkan bahwa ketidaksantunan dibentuk oleh pencocokan dan ketidakcocokan perilaku antarpeserta dan berinteraksi dengan konteks, terutama kekuasaan. Temuan-temuan itu relevan dengan LCC karena posisi peserta, juri, dan pembawa acara tidak setara: juri dan penyelenggara menentukan dan menyampaikan keputusan, sedangkan peserta berada pada posisi yang diminta menerimanya.

Fungsi ketidaksantunan juga tidak selalu berupa penghinaan langsung. Schubert (2022) menemukan bahwa ketidaksantunan dalam debat pendahuluan pemilihan presiden Amerika Serikat menjalankan fungsi strategis berupa delegitimasi, koersi, hiburan, dan pembelaan diri.

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 6 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

Penelitian ini tidak menyamakan debat politik dengan kompetisi akademik, tetapi temuan tersebut memberikan pembanding bahwa fungsi interpersonal suatu tuturan dapat dipahami dari konteks interaksi dan dampaknya terhadap posisi pihak lain. Fan (2025) juga memandang ketidaksantunan sebagai praktik komunikatif yang berkaitan dengan kuasa, sehingga analisis tuturan perlu mempertimbangkan urutan interaksi dan posisi partisipan, bukan satu tuturan secara terpisah.

Berdasarkan hal itu, istilah “merendahkan” dalam penelitian ini tidak diperlakukan sebagai kategori tindak tutur. “Merendahkan” bukan salah satu kategori dalam klasifikasi ilokusi Searle (1976), yang membedakan tindak tutur menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tuturan tetap diklasifikasikan lebih dahulu berdasarkan daya ilokusinya, sedangkan fungsi merendahkan dipahami sebagai hasil interpretasi pragmatik yang bergantung pada bentuk tuturan, konteks, kesantunan, ancaman terhadap muka, dan relasi kuasa. Haugh dkk. (2022) menekankan bahwa *offence* perlu dipahami secara pragmatik karena cara suatu tindakan dipersepsi dan dilaporkan sebagai menyinggung terkait erat dengan konteks komunikatif dan hubungan sosial. Karena itu penelitian ini memakai istilah “fungsi merendahkan” untuk menunjuk hasil interpretasi pragmatik, bukan ilokusi yang berdiri sendiri.

Secara teoretis, penelitian ini menempatkan klasifikasi ilokusi Searle (1976, 2012) sebagai teori utama untuk menjawab rumusan masalah pertama, karena seluruh data pertama-tama harus diklasifikasikan menurut daya ilokusinya sebelum aspek lain dianalisis. Prinsip kesantunan Leech (1983), teori muka Brown & Levinson (1987), konsep ketidaksantunan Culpeper (1996, 2011), dan analisis wacana-kuasa Fairclough (2015) berkedudukan sebagai teori pendukung yang masing-masing menjelaskan satu aspek dari fungsi merendahkan pada rumusan masalah kedua dan ketiga: aspek evaluasi interpersonal (Leech, 1983), aspek ancaman terhadap muka (Brown & Levinson, 1987), aspek penilaian ketidaksantunan (Culpeper, 1996), dan aspek kuasa dalam wacana (Fairclough, 2015). Kelima teori ini dipilih karena saling melengkapi pada tingkat yang berbeda dari fenomena yang sama, bukan karena upaya mencakup sebanyak mungkin kerangka teori.

Penelitian internasional terdahulu telah membahas ketidaksantunan dalam persidangan, komunikasi pemerintah, debat politik, dan media digital. Konteks-konteks itu berbeda dari kompetisi akademik formal, yang mempertemukan peserta pelajar dengan pihak yang berwenang menentukan hasil lomba. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak membahas strategi atau fungsi ketidaksantunan secara umum, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana tuturan yang secara ilokusi asertif dapat memperoleh fungsi merendahkan melalui konteks, kesantunan, ancaman terhadap muka, dan relasi kuasa. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis fungsi merendahkan sebagai interpretasi pragmatik dalam kompetisi akademik formal dengan menghubungkan klasifikasi tindak tutur, prinsip kesantunan, teori muka, ketidaksantunan, dan analisis wacana-kuasa dalam satu rangkaian analisis atas satu episode interaksi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk dan fungsi ilokusi tuturan dalam interaksi antara peserta, juri, dan penyelenggara pada LCC Empat Pilar MPR RI

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 8 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 204-221
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.873

Kalimantan Barat 2026; (2) bagaimana tuturan utama dapat diinterpretasikan sebagai bertindak merendahkan secara pragmatik melalui prinsip kesantunan, ancaman terhadap muka, dan ketidaksantunan; dan (3) bagaimana relasi kuasa dibangun melalui penggunaan bahasa dalam interaksi tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi bentuk dan fungsi ilokusi tuturan dalam interaksi tersebut, (2) menganalisis fungsi merendahkan secara pragmatik melalui prinsip kesantunan, ancaman terhadap muka, dan ketidaksantunan, dan (3) menganalisis relasi kuasa yang dibangun melalui penggunaan bahasa. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian pragmatik mengenai fungsi merendahkan sebagai hasil interpretasi interpersonal dalam komunikasi formal-institusional. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyelenggara kompetisi akademik dalam mengembangkan komunikasi yang menghargai peserta tanpa mengurangi kewenangan institusional dalam pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis pragmatik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual, bukan mengukur frekuensi (Creswell & Creswell, 2018). Paradigma penelitian bersifat interpretif: peneliti memaknai tuturan berdasarkan konteks situasional dan institusional yang melatarbelakanginya.

Sumber data primer adalah satu video berita dari kanal resmi YouTube iNews Terkini berdurasi 10 menit 7 detik berjudul “Viral! Lomba Cerdas Cermat MPR, Jawaban Benar Tapi Disalahkan Juri | iNews Terkini” (iNews Terkini, 2026), yang diunggah pada Senin, 11 Mei 2026, tidak lama setelah final berlangsung pada Sabtu, 9 Mei 2026, dan bersamaan dengan pemberitaan permintaan maaf MPR pada hari yang sama. Video ini dipilih karena memuat rangkaian interaksi antara peserta, juri, dan pembawa acara yang lengkap, mulai dari pemberian nilai atas jawaban Regu C hingga keputusan juri dipertahankan, dan bersumber dari kanal resmi media penyiaran, bukan dari akun anonim atau unggahan ulang di media sosial.

Autentikasi dan verifikasi data dilakukan dengan mencocokkan transkrip terhadap enam pemberitaan independen yang memuat kronologi dan kutipan tuturan yang sama, yaitu detikInet (2026), iNews (2026a, 2026b), Kompas TV (2026), serta dua artikel Warta Ekonomi (2026a, 2026b) yang mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat. Kesesuaian antara transkrip video dan kutipan pada pemberitaan tersebut digunakan sebagai dasar autentikasi, sehingga penelitian ini tidak memerlukan rekaman versi lain (V2/V3) sebagai pembanding karena hanya satu video resmi yang beredar dan isinya konsisten dengan liputan media. Tabel 1 merangkum sumber data yang digunakan.

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 8 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 9 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

Kode	Sumber	Durasi/tanggal	Bagian yang dianalisis	Status
V1	Video resmi kanal YouTube iNews Terkini	10:07; diunggah 11 Mei 2026 (final berlangsung 9 Mei 2026)	Seluruh episode interaksi, meliputi protes peserta, respons juri, dan respons MC	Data utama (primer)
S1–S6	Pemberitaan iNews, Kompas TV, detikInet, dan Warta Ekonomi (2026)	Diterbitkan 11–18 Mei 2026	Kronologi, identitas pihak terlibat, dan respons institusional	Data pendukung untuk verifikasi konteks, bukan data tuturan

Struktur video adalah sebagai berikut. Sekitar detik 00:00-00:25 berupa cuplikan pembuka yang mengulang tuturan juri yang muncul kembali pada menit 03:35–03:49. Episode interaksi berlangsung sekitar menit 00:26–04:57, dari pembacaan soal tentang BPK hingga pembacaan soal berikutnya. Bagian menit 05:06–10:07 merupakan pengulangan penuh atas rangkaian yang sama dan tidak dihitung sebagai episode maupun data baru karena tidak memuat peristiwa dan tuturan baru. Dalam episode tersebut ditranskripsi 29 unit tuturan, yaitu ujaran utuh satu penutur dalam satu giliran; tuturan yang mengandung dua fungsi ilokusi berbeda pada satu giliran dipisahkan menjadi dua unit.

Dari 29 unit itu dipilih 14 data analisis (D1-D14) berdasarkan tiga kriteria: (a) tuturan terjadi sejak peserta mengajukan keberatan sampai keputusan juri dipertahankan; (b) tuturan berisi pembelaan, penolakan, penegasan kewenangan, permintaan penerimaan keputusan, atau pembingkaian keberatan; dan (c) tuturan relevan dengan analisis ilokusi, kesantunan, muka, ketidaksantunan, atau kuasa. Sebanyak 15 unit lainnya berupa pembacaan soal, jawaban dan penilaian awal (sebelum keberatan), serta penanda prosedural atau *backchannel* dan tidak dianalisis, tetapi dirangkum sebagai latar peristiwa. Satu data, yaitu D8, ditetapkan sebagai data utama karena fungsi interpersonalnya paling problematis. Alur data dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Alur Data Penelitian

Tingkat	Jumlah	Keterangan
Video	1	Video resmi kanal iNews, durasi 10:07
Episode	1	Sekitar 00:26–04:57 (pengulangan pada 05:06–10:07 tidak dihitung)
Unit tuturan hasil transkripsi	29	Seluruh ujaran utuh satu penutur dalam episode
Data analisis	14	D1–D14, dipilih berdasarkan kriteria (a)–(c); 14 data berasal dari 13 giliran tutur

Copyright © 2026 The Author(s)

2 turnitin Page 9 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 10 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 204-221
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.873

Tingkat	Jumlah	Keterangan
Data utama	1	D8, tuturan yang diinterpretasikan berfungsi merendahkan

Data dikumpulkan dengan metode simak, yaitu teknik simak bebas libat cakap (peneliti menyimak tanpa terlibat dalam percakapan), dilanjutkan teknik rekam dan teknik catat (Putri & Murtadlo, 2020). Tuturan ditranskripsi secara verbatim dengan sistem transkripsi konvensional, kemudian dicek ulang terhadap video. Karena data berasal dari siaran publik, peserta, juri, dan pembawa acara diidentifikasi menurut perannya, bukan namanya.

Analisis data mengikuti tiga tahap Miles dkk. (2014): (1) reduksi data, yaitu memilih 14 data dari 29 unit tuturan dan menetapkan D8 sebagai data utama; (2) penyajian data, yaitu mengklasifikasikan tuturan menurut ilokusi dan aspek pragmatik yang relevan; dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi, termasuk pengecekan terhadap video dan pemberitaan. Kerangka analisis dioperasionalkan sebagai berikut.

Pertama, klasifikasi ilokusi memakai taksonomi Searle (1976, 2012) dengan dasar Austin (1962). Kedua, aspek kesantunan dianalisis dengan maksim penghargaan Leech (1983), yaitu memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan celaan terhadap pihak lain. Ketiga, ancaman terhadap muka dianalisis dengan teori Brown & Levinson (1987): tuturan dinilai sebagai *face-threatening act* (FTA) dengan memperhatikan tiga parameter, yaitu jarak sosial (D), kekuasaan relatif (P), dan tingkat beban tindakan (R), yang membentuk bobot ancaman (Wx = D(S,H) + P(H,S) + Rx), serta strategi kesantunan dan tindakan pemulihan (*redress*) yang menyertai tuturan. Keempat, ketidaksantunan dianalisis dengan konsep Culpeper (1996, 2011), yaitu strategi ketidaksantunan dan implikatur ketidaksantunan yang bergantung pada konteks. Kelima, relasi kuasa dianalisis dengan pendekatan Fairclough (2015) yang bekerja pada tiga dimensi, yaitu deskripsi ciri kebahasaan teks, interpretasi urutan interaksi dan posisi partisipan, dan eksplanasi tatanan institusional. Dalam penelitian ini, “merendahkan” bukan kategori tindak tutur Searle (2012), melainkan interpretasi pragmatik yang ditentukan oleh bentuk tuturan, konteks, fungsi interpersonal, ancaman terhadap muka, dan relasi kuasa. Unit analisis adalah tuturan (*utterance*) dalam konteks interaksi formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Latar Rangkaian Peristiwa

Sebelum keberatan diajukan, pembawa acara membacakan soal tentang pemilihan anggota BPK. Regu C menjawab lebih dahulu dengan menyebut bahwa anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah dan diresmikan oleh Presiden. Juri memberi nilai minus 5. Soal dibacakan ulang dan Regu B menjawab dengan redaksi yang hampir sama; juri menyatakan inti jawaban benar dan memberi nilai 10. Regu C kemudian mengajukan keberatan. Rangkaian tuturan setelah

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 10 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 11 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

keberatan itulah yang dianalisis, yaitu D1–D8 pada Tabel 2 dan data tambahan D9–D14 pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Tuturan Inti dalam Interaksi LCC (D1–D8)

Data	Penutur (waktu)	Tuturan	Ilokusi	Fungsi/interpretasi Awal
D1	Peserta Regu C (02:06)	"Tadi kami menjawabnya sama seperti regu B. Sama."	Asertif	Menyatakan kesamaan jawaban sebagai pembelaan.
D2	Juri (02:13)	"…pertimbangan dari DPD-nya tidak ada. DPR tadi ada."	Asertif	Menjelaskan dasar keputusan penilaian.
D3	Peserta Regu C (02:28)	"Tadi saya mengatakan seperti ini, anggota Badan Pemeriksa Keuangan dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah…"	Asertif	Menegaskan kembali jawaban untuk mempertahankan validitasnya.
D4	Juri (02:38)	"Jadi dewan juri tadi berpendapat enggak ada itu Dewan Perwakilan Daerah."	Asertif	Mempertahankan keputusan juri.
D5	Peserta Regu C (02:49)	"Mungkin boleh bisa melihat pandangan dari yang lain juga, mungkin dari penonton, apakah ada yang mendengar saya mengatakan DPD?"	Direktif	Meminta pihak lain dipertimbangkan; disampaikan tidak langsung.
D6	Pihak penyelenggara (03:01)	"Eh, keputusan saya kira di dewan juri ya."	Asertif	Menegaskan kewenangan keputusan pada juri.
D7	Pembawa acara (03:05)	"Betul. Baik, adik-adik mohon diterima keputusan dewan juri karena tentunya dewan juri yang hadir hari ini sudah sangat berkompeten dan sangat teliti…"	Direktif	Meminta peserta menerima keputusan; memuji juri.
D8	Pembawa acara (03:12)	"Mungkin itu hanya perasaan adik-adik saja." (dilanjutkan: "Nanti mungkin bisa dilihat tayangan ulangnya setelah acara selesai.")	Asertif	Membingkai keberatan sebagai perasaan; **data utama**.

Sumber: transkrip video iNews Terkini (2026). D7 dan D8 berada dalam satu giliran tutur pembawa acara dan dipisahkan sebagai dua unit karena daya ilokusinya berbeda.

Tabel 4. Data Tambahan dari Episode yang Sama (D9–D14)

Data	Penutur (waktu)	Tuturan	Ilokusi	Fungsi/interpretasi awal
D9	Pembawa acara (02:46)	"Ee baik, adik-adik mohon diterima."	Direktif	Meminta penerimaan keputusan sebelum D5.

Copyright © 2026 The Author(s)

2 turnitin Page 11 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 12 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 204-221
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.873

Data	Penutur (waktu)	Tuturan	Ilokusi	Fungsi/interpretasi awal
D10	Juri (03:27)	"Kan sudah diperingatkan dari awal ya, artikulasi itu penting… kalau menurut kalian sudah, tapi dewan juri menilai kalian tidak karena tidak mendengar artikulasi kalian dengan jelas."	Asertif	Menempatkan penilaian juri di atas penilaian peserta.
D11	Juri (03:49)	"…dewan juri berhak memberikan nilai minus lima. Jadi sekali lagi kami peringatkan artikulasi diperhatikan ya."	Direktif	Menegaskan sanksi dan memperingatkan peserta.
D12	Pihak penyelenggara (04:17)	"Ibu mohon maaf, yang berhak menampilkan atau memprotes itu peserta. Guru pendamping tidak berhak, Bapak, Ibu."	Asertif	Membatasi siapa yang berhak berkeberatan.
D13	Pembawa acara (04:28)	"Iya. Tapi keputusan dewan juri bersifat final dan mengikat dan tidak dapat diganggu gugat ya, Ibu. Mohon maaf."	Asertif	Menegaskan finalitas keputusan.
D14	Pembawa acara (04:34)	"Baik, kita junjung sportivitas untuk lomba ini. Mohon diterima keputusan dewan juri, Bapak, Ibu, dan juga adik-adik kebanggaan bangsa."	Direktif	Meminta penerimaan dengan sapaan yang menghargai.

Sumber: transkrip video iNews Terkini (2026).

Secara keseluruhan, 14 data terdiri atas sembilan tuturan asertif (D1, D2, D3, D4, D6, D8, D10, D12, D13) dan lima tuturan direktif (D5, D7, D9, D11, D14). Tidak ada data berdaya ilokusi komisif, ekspresif, atau deklaratif yang dominan pada rangkaian ini, meskipun klausa tentang hak memberi nilai pada D11 memuat muatan penegasan wewenang institusional.

Pembahasan

1. Bentuk dan Fungsi Ilokusi

Tuturan peserta (D1, D3, D5) berfungsi mempertahankan keberatan. D1 dan D3 asertif karena peserta menyampaikan pernyataan tentang kesamaan dan isi jawabannya; fungsi D3 lebih tepat dipahami sebagai penegasan posisi peserta, bukan tindakan merendahkan pihak lain. D5 direktif karena peserta meminta pandangan pihak lain dipertimbangkan, tetapi disampaikan tidak langsung melalui "mungkin" dan "boleh", sehingga peserta membuka ruang pembahasan tanpa memerintah.

Tuturan juri (D2, D4, D10, D11) berfungsi menjelaskan, mempertahankan, dan menegaskan dasar serta sanksi penilaian. D2 dan D4 memusatkan perhatian pada isi keputusan sehingga belum memuat bentuk yang secara langsung merendahkan. D10 lebih menarik: kontras "menurut kalian sudah" dan "dewan juri menilai kalian tidak" memosisikan

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 12 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 13 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

penilaian juri sebagai standar yang menentukan, sedangkan penilaian peserta atas ucapannya sendiri ditempatkan sebagai pandangan yang kalah. D11 berdaya direktif (peringatan) dengan klausa tentang hak memberikan nilai minus lima sebagai dasarnya.

Tuturan penyelenggara (D6, D7, D9, D12, D13, D14) berfungsi menegaskan kewenangan dan mengarahkan penerimaan. D7, D9, dan D14 memakai “mohon”, sehingga bentuknya relatif santun, tetapi fungsi interaksionalnya tetap mengarahkan peserta menerima keputusan. D12 dan D13 menegaskan bahwa hak berkeberatan hanya dimiliki peserta, bukan guru pendamping, dan bahwa keputusan bersifat final dan mengikat. Dengan demikian, kesantunan bentuk tidak menghilangkan perbedaan kewenangan dalam situasi tersebut. D1–D5 lebih tepat dibaca sebagai konteks interaksional yang mengantarkan D6–D14, bukan sebagai tuturan yang semuanya bermuatan merendahkan.

Dibandingkan dengan kajian ketidaksantunan pada ranah digital di Indonesia, yang umumnya mendapati bentuk ketidaksantunan yang eksplisit dan langsung, misalnya pada kolom komentar (Fadlilah dkk., 2023) dan status di platform X (Anhar, 2025), pola ilokusi pada episode ini justru didominasi tuturan direktif yang berbalut kesantunan bentuk (“mohon”) dan tuturan asertif yang informatif. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa dalam interaksi formal-institusional, fungsi merendahkan lebih mungkin muncul lewat pembingkaian yang halus daripada lewat tuturan yang secara eksplisit kasar, sehingga memerlukan pembacaan pragmatik yang lebih cermat dibanding pada data media sosial yang lebih eksplisit.

2. D8 sebagai Interpretasi Pragmatik Fungsi Merendahkan

D8, “Mungkin itu hanya perasaan adik-adik saja”, secara ilokusi termasuk asertif karena penutur menyatakan penilaian tentang keadaan yang dianggap benar. Fungsi merendahkan tidak berasal dari klasifikasi itu, melainkan dari hubungan antara pilihan bahasa dan konteks. Secara linguistik, kata “hanya” di sini tidak sekadar berfungsi sebagai pelunak nada (*downtoner*) pada tingkat kesopanan, melainkan sebagai pembatas yang mengecilkan nilai proposisi (*scalar/exclusive focus particle*) atas kata yang mengikutinya: “hanya perasaan” secara semantis mengeluarkan kemungkinan lain (fakta, bukti, kesaksian pihak ketiga) dan membatasi status keberatan peserta hanya pada satu kemungkinan yang bernilai rendah secara epistemik. Kata “perasaan” kemudian membingkai keberatan peserta sebagai sesuatu yang subjektif.

Fungsi merendahkan pada D8 perlu dibedakan dari kerugian yang dialami peserta akibat keputusan kompetisi itu sendiri, yaitu pengurangan nilai dan kemungkinan tidak lolos ke tahap berikutnya. Kerugian akibat keputusan penjurian adalah konsekuensi dari wewenang institusional juri dan tidak dengan sendirinya merupakan pelanggaran kesantunan; juri berhak memberi nilai, termasuk nilai minus, selama prosedurnya berlaku bagi semua regu. Yang menjadi objek analisis pragmatik dalam penelitian ini bukan keputusan nilai itu, melainkan cara D8 membingkai keberatan peserta ketika keberatan itu disampaikan. Dengan kata lain, kerugian akibat tuturan (berkurangnya penghargaan dan pengakuan atas klaim peserta)

Copyright © 2026 The Author(s)

2 turnitin Page 13 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 14 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 204-221
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.873

dianalisis terpisah dari kerugian akibat keputusan lomba (nilai minus lima), meskipun keduanya terjadi dalam rangkaian peristiwa yang sama.

Sapaan “adik-adik” yang menyertai beberapa tuturan (D7, D8, D14) juga perlu dimaknai secara hati-hati. Sapaan itu lazim dipakai dalam interaksi pembina-peserta didik di Indonesia sebagai penanda keakraban, sapaan pedagogis, atau solidaritas kelompok, dan tidak dengan sendirinya bermuatan merendahkan usia atau kapasitas peserta (*infantilisasi*). Pada D14, sapaan yang sama justru menyertai ajakan menjunjung sportivitas dan terkesan menghargai peserta. Dengan demikian, potensi fungsi merendahkan pada D8 tidak berasal dari sapaan “adik-adik” itu sendiri, melainkan dari kombinasinya dengan “hanya” dan “perasaan” dalam konteks peserta yang sedang mempertahankan klaim yang dapat diverifikasi.

Interpretasi ini tidak berarti “perasaan” secara leksikal selalu merendahkan. Fungsi itu muncul karena kata tersebut dipakai untuk menanggapi peserta yang sedang mempertahankan jawabannya, dan karena D8 muncul tepat setelah pembawa acara memuji juri sebagai “sangat berkompeten dan sangat teliti” (D7). Dalam konteks ini objek keberatan peserta adalah klaim bahwa mereka telah mengucapkan “Dewan Perwakilan Daerah” dan meminta pihak lain menilai apakah kata itu terdengar (D3, D5). Jadi D8 tidak hanya menolak keberatan; D8 mengubah klaim tentang peristiwa yang dapat diverifikasi menjadi persoalan perasaan pribadi peserta.

Pembingkaian D8 juga tidak berdiri sendiri: D10 memperlihatkan pola sejajar pada juri (“menurut kalian… tapi dewan juri menilai”), tetapi tanpa penanda kehati-hatian. Perbedaan itu penting: D8 dilunakkan oleh “mungkin” dan diikuti “Nanti mungkin bisa dilihat tayangan ulangnya setelah acara selesai”. Kalimat lanjutan ini dapat dibaca sebagai mitigasi, tetapi juga dapat dibaca sebagai penundaan verifikasi sampai setelah keputusan ditetapkan. Karena itu D8 dirumuskan sebagai tuturan asertif yang dalam konteks tertentu berpotensi berfungsi merendahkan, bukan sebagai tuturan yang pasti dimaksudkan menghina.

Pemberitaan menunjukkan bahwa peristiwa ini mendapat respons institusional. MPR menyampaikan permohonan maaf atas kelalaian dewan juri (iNews, 2026a), menonaktifkan dewan juri dan MC, dan akhirnya tidak jadi mengulang final setelah dua sekolah finalis menyatakan menerima hasil lomba (iNews, 2026b). MC juga dilaporkan menyampaikan permohonan maaf atas ucapannya (Kompas TV, 2026). Pemberitaan tidak merinci tuturan mana yang dimaksud, sehingga temuan ini hanya dipakai sebagai konteks pendukung yang sejalan dengan Haugh dkk. (2022) tentang pelaporan *offence*, bukan sebagai bukti bahwa D8 bermaksud merendahkan.

D8 dan Prinsip Kesantunan Leech

Dalam prinsip kesantunan Leech (1983), aspek yang paling relevan untuk membaca D8 adalah maksim penghargaan (*approbation maxim*), yaitu memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan celaan terhadap pihak lain. Dalam giliran yang sama, pembawa acara memberikan penghargaan tinggi kepada juri (“sangat berkompeten dan sangat teliti”), lalu memberi label “hanya perasaan” pada keberatan peserta. Kontras ini memperlihatkan perlakuan evaluatif yang tidak setara terhadap juri dan peserta dalam satu rangkaian.

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 14 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 15 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

Persoalan kesantunan tidak terletak pada penolakan keberatan itu sendiri. Penyelenggara tetap dapat mempertahankan keputusan tanpa menerima keberatan. Yang menjadi perhatian pragmatik adalah cara keberatan itu dibingkai: penyebutan "hanya perasaan" berpotensi mengurangi penghargaan terhadap peserta sebagai pihak yang menyampaikan klaim dan meminta pertimbangan. Oleh karena itu temuan dibatasi pada persoalan penghargaan (maksim penghargaan) dan tidak menyimpulkan bahwa D8 melanggar seluruh maksim kesantunan.

Temuan ini memaknai ulang gagasan bahwa pelanggaran maksim kesantunan selalu menyertai konflik yang eksplisit. Berbeda dari kajian kesantunan pada debat publik atau ruang sidang yang umumnya menampilkan pelanggaran maksim secara terbuka melalui bantahan langsung (Mısır & Akın, 2024), pelanggaran maksim penghargaan pada D8 justru tersembunyi di balik pilihan kata yang tampak netral ("mungkin", "hanya"). Artinya, dalam konteks institusional yang sangat mengatur giliran bicara seperti LCC, pelanggaran kesantunan cenderung berwujud pengurangan penghargaan secara halus, bukan celaan yang terang-terangan.

D8 sebagai Ancaman terhadap Muka (Brown dan Levinson)

Menurut Brown & Levinson (1987), muka positif berkaitan dengan keinginan agar diri seseorang diterima, dihargai, dan dipandang positif. Dalam interaksi ini peserta sedang mempertahankan kredibilitas jawabannya melalui D3 dan D5. D8 berpotensi mengancam muka positif itu karena mengurangi pengakuan terhadap peserta sebagai pihak yang memiliki klaim yang layak dipertimbangkan. Jenis ancaman ini termasuk ketidaksetujuan atau kontradiksi terhadap klaim pihak yang dituju. Ancaman tersebut muncul bukan karena kata penghinaan, melainkan karena pembingkaian keberatan sebagai hal subjektif yang kurang bernilai argumentatif. Penutur (S) adalah pembawa acara dan petutur (H) adalah peserta. Parameter Wx = D(S,H) + P(H,S) + Rx dinilai secara kualitatif pada Tabel 4.

Tabel 5. Parameter Bobot Ancaman Muka pada D8

Parameter	Penilaian	Dasar
Jarak sosial (D)	Relatif tinggi	Hubungan institusional antara pembawa acara dan pelajar peserta yang tidak saling kenal; sapaan "adik-adik" menandai perbedaan usia dan status, bukan kedekatan setara.
Kekuasaan relatif (P)	Tinggi	Pembawa acara berbicara atas nama penyelenggara dan bertindak sebagai penyampai keputusan juri (D6, D7); peserta tidak memiliki hak menentukan hasil. Kekuasaan pembawa acara bersifat turunan dari kewenangan juri dan panitia.
Tingkat beban tindakan (R)	Tinggi	Keberatan menyangkut selisih nilai −5 dan +10 pada final, ditayangkan di hadapan hadirin, dan tidak disertai pengakuan atas posisi peserta.

Ketiga parameter bersama-sama menunjukkan bobot ancaman yang tinggi secara kualitatif. Penilaian ini tidak dinyatakan sebagai angka atau "kategori berat", karena teori Brown & Levinson (1987) tidak menyediakan skala baku untuk kasus tunggal. Strategi yang dipakai adalah tindakan *on record* dengan pemulihan (*redress*) yang parsial. Bentuk

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 15 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 16 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 204-221
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.873

pemulihan meliputi “mungkin” (pelunak), sapaan “adik-adik” (penanda identitas kelompok), dan rujukan pada tayangan ulang. Pemulihan itu tidak menyentuh keinginan peserta untuk diakui kredibilitasnya, sehingga ancaman terhadap muka positif tetap berlangsung. Pemulihan yang lebih jelas baru tampak pada D14 melalui sapaan “adik-adik kebanggaan bangsa” dan ajakan menjunjung sportivitas, tetapi pemulihan ini datang sesudah keputusan dinyatakan final (D13) sehingga tidak mengubah posisi peserta.

Pola FTA dengan pemulihan parsial ini sejalan dengan temuan Hansson (2024) tentang ketidaksantunan koersif dalam komunikasi pemerintah, yang menunjukkan bahwa aktor institusional cenderung memakai pelunak linguistik untuk mempertahankan legitimasi sambil tetap menjalankan tindakan yang mengancam muka pihak yang lebih lemah posisinya. Temuan ini memperluas gagasan tersebut ke konteks kompetisi akademik pelajar: pemulihan parsial pada D8 berfungsi menjaga citra penyelenggara sebagai pihak yang tetap sopan, bukan untuk sungguh-sungguh memulihkan muka peserta, karena pemulihan itu tidak menyentuh substansi klaim yang dipersoalkan peserta.

D8 dalam Kerangka Ketidaksantunan (Culpeper)

Culpeper (2011) memandang ketidaksantunan sebagai perilaku yang dievaluasi negatif dalam konteks tertentu karena bertentangan dengan harapan tentang bagaimana seseorang seharusnya diperlakukan. D8 tidak memuat rumus ketidaksantunan konvensional seperti hinaan atau kata tabu. Dengan demikian, D8 lebih tepat dibaca sebagai ketidaksantunan implikatural, yang bergantung pada konteks dan inferensi. Dari strategi Culpeper (2011), D8 mendekati strategi ketidaksantunan negatif berupa meremehkan (*condescend*), yaitu tidak memperlakukan keberatan lawan tutur secara serius. Penanda pendukungnya adalah “hanya”, sapaan “adik-adik”, dan pemosisian peserta sebagai pihak yang perlu menerima. Fungsi ini juga berdekatan dengan delegitimasi yang diuraikan Schubert (2022), karena mengurangi otoritas peserta sebagai penyampai klaim yang sah, meskipun konteksnya berbeda dari debat politik.

Setelah D8, pembawa acara segera menyerahkan giliran kepada juri (“Baik, bagaimana Dewan Juri?”), dan juri menjawab dengan D10–D11 tanpa memberi peserta giliran menanggapi D8. Peserta tidak memperoleh kesempatan tanggapan dalam data, sehingga tidak dapat ditarik simpulan tentang cara peserta menilai D8 dari interaksi ini. Pertimbangan ini penting karena evaluasi ketidaksantunan bergantung pada konteks dan respons (Culpeper & Tantucci, 2021; Haugh dkk., 2022). Simpulan penelitian ini karenanya dibatasi: D8 berpotensi tidak santun secara implikatural, bukan pasti dimaksudkan tidak santun.

Dibandingkan dengan Schubert (2022) yang menemukan bahwa ketidaksantunan dalam debat politik menjalankan fungsi delegitimasi secara terbuka dan sering disertai balasan dari pihak yang diserang, temuan pada D8 justru memperlihatkan pola sebaliknya: delegitimasi berlangsung tanpa memberi ruang bagi pihak yang dirugikan untuk merespons secara setara sebelum topik dialihkan. Perbedaan ini menegaskan bahwa dalam struktur interaksi yang sangat asimetris seperti kompetisi berjuri, fungsi merendahkan dapat berlangsung tanpa konfrontasi terbuka, justru karena kontrol atas giliran bicara berada pada pihak yang berkuasa.

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 16 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 1 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

***3.* Relasi Kuasa dalam Rangkaian D6-D14**

Analisis kuasa memakai tiga dimensi Fairclough (2015). Pada dimensi deskripsi, ciri kebahasaan yang relevan meliputi (a) pilihan kata “hanya”, “perasaan”, “berhak”, dan “final dan mengikat”; (b) modalitas: D8 memakai “mungkin” sebagai pelunak, sedangkan D10, D12, dan D13 bersifat kategoris tanpa pelunak; dan (c) rujukan pronomina, yaitu “kalian” versus “dewan juri” pada D10 yang membagi partisipan menjadi pihak yang menilai dan pihak yang dinilai.

Pada dimensi interpretasi, urutan giliran menunjukkan bagaimana kewenangan dibangun. D6 menegaskan bahwa keputusan berada pada dewan juri. D7 dan D9 mengarahkan peserta menerima keputusan. D8 membingkai keberatan peserta sebagai perasaan. Setelah itu giliran diserahkan kepada juri (D10–D11), dan D12–D13 membatasi siapa yang berhak berkeberatan serta menutup kemungkinan gugatan. Rangkaian ini sejalan dengan gagasan Fairclough (2015) bahwa kuasa dalam wacana dijalankan melalui pembatasan isi yang dapat disampaikan, hubungan antarpartisipan, dan posisi subjek yang boleh diambil. Peserta hanya memiliki posisi sebagai pihak yang menyampaikan keberatan dan kemudian menerima keputusan; guru pendamping bahkan tidak memiliki hak menyampaikan keberatan (D12).

Pada dimensi eksplanasi, praktik bahasa ini berlangsung dalam tatanan institusional lomba resmi, yaitu keputusan juri bersifat final dan mengikat (D13) dan dewan juri merupakan perwakilan Sekretariat Jenderal MPR RI (Kompas TV, 2026). Tatanan ini menormalkan asumsi bahwa keputusan juri tidak untuk digugat, sehingga pembingkaian “hanya perasaan” dapat dipahami sebagai bagian dari upaya menjaga otoritas keputusan. Meski demikian, penelitian ini tidak menyatakan seluruh D6–D14 tidak santun. D6, D7, D12, dan D13 lebih tepat dipahami sebagai pembentukan konteks institusional dan posisi kewenangan; dimensi interpersonal paling problematis muncul pada D8. Kekuasaan dalam interaksi formal tidak harus diwujudkan melalui perintah keras atau penghinaan langsung, tetapi juga melalui pengaturan siapa yang berwenang memutuskan, siapa yang diarahkan menerima, dan bagaimana keberatan pihak lain dibingkai.

Dibandingkan dengan Fan (2025) yang menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan praktik komunikatif yang terkait erat dengan kuasa dan etika, temuan pada rangkaian D6–D14 memberi contoh konkret bagaimana kuasa institusional dijalankan bukan melalui satu tuturan tunggal, melainkan melalui akumulasi tuturan yang saling menopang: penegasan wewenang (D6, D13), permintaan penerimaan (D7, D9, D14), dan pembatasan hak berkeberatan (D12). Kebaruan temuan ini dibanding kajian kuasa pada ranah persidangan atau debat politik (Mısır & Akın, 2024; Schubert, 2022) terletak pada konteksnya: kompetisi akademik pelajar adalah ruang yang secara formal bertujuan mendidik, sehingga penggunaan kuasa yang tidak setara di dalamnya berimplikasi langsung pada pembelajaran sikap berbahasa bagi peserta didik, bukan sekadar pada hasil kompetisi.

Copyright © 2026 The Author(s)

2 turnitin Page 1 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 18 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 204-221
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.873

Sintesis Hasil Analisis

Setiap kerangka teori menjelaskan aspek yang berbeda dari satu rangkaian interaksi, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan menghasilkan satu kategori yang sama. Tabel 5 merangkum temuan dan batas klaimnya.

Tabel 6. Sintesis Analisis D8 Menurut Kerangka Teori

Kerangka	Temuan pada D8	Batas klaim
Tindak tutur (Searle)	Asertif; "merendahkan" bukan kategori ilokusi.	Fungsi merendahkan tidak ditentukan oleh klasifikasi ilokusi.
Kesantunan (Leech)	Berpotensi mengurangi penghargaan terhadap peserta (maksim penghargaan).	Tidak disimpulkan melanggar seluruh maksim.
Muka (Brown & Levinson)	FTA terhadap muka positif; D, P, dan R tinggi secara kualitatif; redress parsial.	Bobot tidak dinyatakan numerik atau "berat".
Ketidaksantunan (Culpeper)	Ketidaksantunan implikatural yang mendekati strategi meremehkan.	Tidak dapat disimpulkan sebagai niat menghina; respons peserta tidak tersedia.
Kuasa (Fairclough)	Kewenangan ditegaskan (D6, D13), penerimaan diarahkan (D7, D9), keberatan dibingkai subjektif (D8).	Berlaku untuk satu episode; bukan generalisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis satu video, satu episode, 29 unit tuturan, dan 14 data analisis (D1-D14) dengan D8 sebagai data utama. Dari 14 data itu, sembilan berdaya ilokusi asertif dan lima direktif. Peserta memakai tuturan untuk mempertahankan keberatan, juri untuk menjelaskan dan menegaskan sanksi penilaian, dan penyelenggara untuk menegaskan kewenangan serta mengarahkan penerimaan keputusan.

D8, "Mungkin itu hanya perasaan adik-adik saja", adalah tuturan asertif yang dalam konteks berpotensi berfungsi merendahkan. Fungsi itu tidak menjadi kategori tindak tutur tersendiri, tetapi hasil interpretasi pragmatik atas pilihan bahasa dan konteks: kata "hanya" membatasi bobot keberatan, sedangkan kata "perasaan" membingkainya sebagai hal subjektif, padahal keberatan itu menyangkut klaim tentang ucapan peserta. Pemaknaan ini diperkuat oleh posisi D8 setelah D3 dan D5 serta setelah pujian kepada juri (D7).

Ditinjau dari prinsip kesantunan Leech (1983), D8 terutama mengurangi penghargaan terhadap peserta. Ditinjau dari teori Brown & Levinson (1987), D8 merupakan FTA terhadap muka positif dengan bobot tinggi secara kualitatif dan pemulihan yang hanya parsial. Ditinjau dari Culpeper (1996), D8 dapat dibaca sebagai ketidaksantunan implikatural yang mendekati strategi meremehkan, dengan catatan bahwa niat penutur dan respons peserta tidak dapat dipastikan dari data.

Relasi kuasa dibangun melalui rangkaian bahasa yang menegaskan kewenangan juri (D6, D13), mengarahkan penerimaan (D7, D9, D14), membingkai keberatan sebagai perasaan

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 18 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 19 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

(D8), dan membatasi hak berkeberatan (D12). Dengan demikian, fungsi merendahkan pada D8 perlu dipahami bersama konteks kesantunan, muka, ketidaksantunan, dan kuasa, tanpa menjadikannya kategori baru dalam klasifikasi tindak tutur.

Keterbatasan penelitian ini adalah data hanya satu episode dan tidak memuat persepsi peserta atau pembawa acara secara langsung. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas data pada beberapa video atau kompetisi, menambahkan data persepsi partisipan melalui wawancara atau kuesioner, dan menguji apakah pola pembingkaian serupa muncul konsisten. Bagi penyelenggara kompetisi akademik, hasil ini menunjukkan pentingnya pedoman komunikasi dalam menanggapi keberatan peserta: penolakan atas keberatan tidak harus berarti penerimaannya, tetapi cara penolakan itu disampaikan memengaruhi hubungan interpersonal dan persepsi keadilan interaksi.

DAFTAR RUJUKAN

Anhar. (2025). Ketidaksantunan dalam Komunikasi Pengguna Platform X Di Indonesia. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 200–213. https://doi.org/10.22236/imajeri.v7i2.16661

Austin, L. (1962). *How To Do Things With Words*.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.

Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, *25*(3), 349–367. https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3

Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using Language to Cause Offence* (1 ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511975752

Culpeper, J., & Tantucci, V. (2021). The Principle of (Im)politeness Reciprocity. *Journal of Pragmatics*, *175*, 146–164. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.01.008

detikInet. (2026). *Viral cerdas cermat MPR RI, alasan artikulasi bikin warganet murka*. https://inet.detik.com/cyberlife/d-8485139/viral-cerdas-cermat-mpr-ri-alasan-artikulasi-bikin-warganet-murka

Fadlilah, A., Khuzaemah, E., Zuhdi, I., & Rahmawati, R. (2023). Ketidaksantunan Berbahasa di Indonesia: Kajian Sosiolinguistik (Impoliteness in Language in Indonesia: A Sociolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, *8*(2), 290. https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.10914

Fairclough, N. (2015). *Language and power* (Third edition). Routledge, Taylor & Francis Group.

Fan, W. (2025). Impoliteness, power and ethics. *Journal of Politeness Research*, *21*(2), 319–341. https://doi.org/10.1515/pr-2024-0070

Hansson, S. (2024). Coercive impoliteness and blame avoidance in government communication. *Discourse, Context & Media*, *58*, 100770. https://doi.org/10.1016/j.dcm.2024.100770

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 19 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

turnitin Page 20 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 204-221
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i2.873

Haugh, M., Kádár, D. Z., & Márquez Reiter, R. (2022). Offence and morality: Pragmatic perspectives. *Language & Communication*, *87*, 117–122. https://doi.org/10.1016/j.langcom.2022.07.005

iNews. (2026a, 11 Mei). *MPR minta maaf usai viral jawaban peserta lomba cerdas cermat disalahkan juri: Kami akan evaluasi*. iNews.id. https://www.rctiplus.com/news/detail/inews/5380337/mpr-minta-maaf-usai-viral-jawaban-peserta-lomba-cerdas-cermat-disalahkan-juri--kami-akan-evaluasi

iNews. (2026b, 18 Mei). *MPR putuskan final lomba cerdas cermat 4 pilar Kalbar tak jadi diulang*. iNews.id. https://www.rctiplus.com/news/detail/inews/5385443/mpr-putuskan-final-lomba-cerdas-cermat-4-pilar-kalbar-tak-jadi-diulang

iNews Terkini. (2026, 11 Mei). *Viral! Lomba Cerdas Cermat MPR, jawaban benar tapi disalahkan juri | iNews Terkini* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=rVxVW0KYI7A

Kompas TV. (2026). *Polemik cerdas cermat: Respons MPR RI, peserta lomba hingga SMAN 1 Pontianak*. https://www.kompas.tv/nasional/669150/polemik-cerdas-cermat-respons-mpr-ri-peserta-lomba-hingga-sman-1-pontianak

Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.

Marlina, R. P., Mubarock, W. F., & Al-Fahad, M. F. (2024). Analisis Tindak Tutur dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, *4*(2), 49–57. https://doi.org/10.55215/triangulasi.v4i2.10927

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.

Mısır, H., & Akın, G. (2024). Navigating power and impoliteness in criminal court discourse. *International Journal of Legal Discourse*, *9*(2), 289–312. https://doi.org/10.1515/ijld-2024-2013

Putri, A. D., & Murtadlo, A. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Balasan Tweet @Safarinaswifty: Kajian Pragmatik*. *4*(4). https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i4.4408

Saz-Rubio, M. M. D. (2023). Assessing impoliteness-related language in response to a season's greeting posted by the Spanish and English Prime Ministers on Twitter. *Journal of Pragmatics*, *206*, 31–55. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.01.010

Schubert, C. (2022). Strategic functions of linguistic impoliteness in US primary election debates. *Journal of Language and Politics*, *21*(3), 391–412. https://doi.org/10.1075/jlp.20041.sch

Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, *5*(1), 1–23. https://doi.org/10.1017/S0047404500006837

Searle, J. R. (2012). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge Univ. Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438

Warta Ekonomi. (2026a, 12 Mei). *Ini sosok juri yang salahkan jawaban benar gegara artikulasi di lomba cerdas cermat empat pilar MPR*. Wartaekonomi.co.id.

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 20 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096

https://wartaekonomi.co.id/read611265/ini-sosok-juri-yang-salahkan-jawaban-benar-gegara-artikulasi-di-lomba-cerdas-cermat-empat-pilar-mpr

Warta Ekonomi. (2026b, 14 Mei). *Kemenangan SMAN 1 Sambas dianulir, final lomba cerdas cermat empat pilar MPR Kalbar diulang*. Wartaekonomi.co.id. https://wartaekonomi.co.id/read611603/kemenangan-sman-1-sambas-dianulir-final-lomba-cerdas-cermat-empat-pilar-mpr-kalbar-diulang

Copyright © 2026 The Author(s)

turnitin Page 21 of 21 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3664520096